PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
2026, Vol. 4, No. 1, pp. 10-18
E-ISSN: 3025-9452

Ketimpangan Sosial dalam Ekonomi Digital: Analisis Multidimensional terhadap Akses dan Inklusi Sosial

Ahmad Rizky Pratama[1]✉, Siti Nurhaliza Ramadhani[2], Muhammad Fajar Santoso[3]
(1,2,3) Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak: Transformasi digital telah menjadi penggerak utama perubahan sosial dan ekonomi global, namun pada saat yang sama memunculkan bentuk baru ketimpangan sosial dalam ekonomi digital. Ketimpangan ini tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap teknologi digital, tetapi juga mencakup perbedaan dalam keterampilan, penggunaan, dan kemampuan individu maupun kelompok sosial untuk memperoleh manfaat dari ekonomi digital. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan sosial dalam ekonomi digital melalui pendekatan multidimensional yang mencakup akses, penggunaan, keterampilan digital, serta inklusi sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis terhadap jurnal ilmiah internasional bereputasi yang membahas isu ketimpangan digital dan inklusi sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketimpangan digital beririsan kuat dengan faktor sosial ekonomi seperti pendapatan, pendidikan, gender, dan lokasi geografis, sehingga memperkuat eksklusi sosial kelompok rentan. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa kebijakan yang hanya berfokus pada penyediaan akses infrastruktur belum cukup untuk mengatasi ketimpangan digital secara struktural. Artikel ini menyimpulkan bahwa upaya pengurangan ketimpangan sosial dalam ekonomi digital memerlukan intervensi kebijakan yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada keadilan sosial untuk mendorong inklusi digital yang berkelanjutan.

Article history:
Received: 26 January 2026
Revised: 28 January 2026
Accepted: 20 February 2026
Published: 26 February 2026

Kata Kunci:
ketidaksetaraan digital, inklusi digital, pengucilan sosial, ekonomi digital, keadilan sosial

Abstract: *Digital transformation has become a major driver of global socio-economic change while simultaneously generating new forms of social inequality within the digital economy. These inequalities extend beyond unequal access to digital technologies and encompass disparities in digital skills, usage, and the capacity of individuals and social groups to benefit from digital economic opportunities. This article aims to analyze social inequality in the digital economy through a multidimensional approach focusing on access, usage, digital skills, and social inclusion. The study employs a systematic literature review of reputable international academic journals addressing digital inequality and social inclusion. The findings indicate that digital inequality is closely intertwined with socioeconomic factors such as income, education, gender, and geographical location, thereby reinforcing social exclusion among marginalized groups. Furthermore, the results demonstrate that policies centered solely on infrastructure provision are insufficient to address structural digital inequalities. This study concludes that reducing social inequality in the digital economy requires holistic, context-sensitive, and justice-oriented policy interventions to foster sustainable digital inclusion.*

Keyword:
digital inequality, digital inclusion, social exclusion, digital economy, social equity

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

How to cite: Pratama, A. R., Ramadhani, S. N., & Santoso, M. F. (2026). Ketimpangan Sosial dalam Ekonomi Digital: Analisis Multidimensional terhadap Akses dan Inklusi Sosial. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *4*(1), 10-18. https://doi.org/10.70716/perseptif.v4i1.456

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi salah satu pendorong utama perubahan struktur sosial dan ekonomi global dalam dua dekade terakhir. Perkembangan teknologi digital, khususnya internet, platform digital, dan sistem berbasis data, telah membentuk apa yang dikenal sebagai ekonomi digital, yaitu suatu sistem ekonomi yang bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Ekonomi digital menawarkan peluang besar untuk meningkatkan

✉ *Corresponding author: ahmadrizky.pratama@gmail.com*
Copyright © 2026, the author(s)

efisiensi, memperluas akses pasar, dan mendorong inovasi sosial. Namun, di balik potensi tersebut, digitalisasi juga memunculkan bentuk baru ketimpangan sosial yang bersifat kompleks dan multidimensional (Irwani et al., 2024; Rydzewski, 2025).

Ketimpangan sosial dalam ekonomi digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perbedaan akses terhadap perangkat teknologi atau konektivitas internet. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan digital telah berkembang melampaui isu akses awal dan mencakup perbedaan dalam keterampilan digital, pola penggunaan teknologi, serta kemampuan individu dan kelompok sosial untuk mengonversi penggunaan teknologi menjadi manfaat sosial dan ekonomi yang nyata (DiMaggio & Hargittai, 2004; Robinson et al., 2020a). Dengan demikian, ekonomi digital berpotensi memperkuat ketimpangan sosial yang telah ada sebelumnya apabila tidak diiringi dengan kebijakan inklusif dan intervensi sosial yang tepat.

Literatur mutakhir menegaskan bahwa ketimpangan digital memiliki hubungan erat dengan struktur sosial ekonomi masyarakat. Faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, pendidikan, status pekerjaan, dan lokasi geografis sangat mempengaruhi peluang individu untuk berpartisipasi secara bermakna dalam ekonomi digital. Masyarakat berpendapatan rendah dan kelompok yang tinggal di wilayah terpencil cenderung menghadapi hambatan ganda, baik dalam akses infrastruktur digital maupun dalam pengembangan keterampilan digital yang memadai (Kem, 2024; Mukherjee, 2025). Kondisi ini memperkuat pola eksklusi sosial dan membatasi mobilitas sosial dalam konteks ekonomi digital.

Selain dimensi ekonomi, ketimpangan digital juga berkaitan erat dengan faktor sosial dan demografis, termasuk gender. Sejumlah studi menunjukkan bahwa perempuan di banyak negara, khususnya di wilayah berkembang, memiliki tingkat akses dan penggunaan teknologi digital yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hambatan tersebut tidak hanya bersifat material, seperti keterjangkauan perangkat dan biaya internet, tetapi juga bersifat struktural dan kultural, termasuk literasi digital yang terbatas dan risiko keamanan daring (Zindi et al., 2025; Rodríguez-Martínez et al., 2025). Ketimpangan berbasis gender ini berkontribusi pada reproduksi ketidakadilan sosial dalam ekonomi digital.

Lebih jauh, ketimpangan digital juga berdampak pada partisipasi sosial dan politik masyarakat. Robinson et al. (2020b) mengemukakan bahwa ketimpangan digital menciptakan lapisan baru ketidaksetaraan yang mempengaruhi agensi individu dalam mengakses informasi, mengekspresikan pendapat, dan berpartisipasi dalam ruang publik digital. Dalam konteks ini, teknologi digital tidak bersifat netral, melainkan dapat memperkuat dominasi kelompok sosial yang memiliki modal ekonomi dan modal digital yang lebih besar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ketimpangan digital harus ditempatkan dalam kerangka ketimpangan sosial yang lebih luas.

Sejumlah pendekatan konseptual telah dikembangkan untuk menjelaskan sifat multidimensional ketimpangan digital. Gorlov (2021) dan Platonova (2024) menegaskan bahwa ketimpangan digital merupakan bentuk baru ketimpangan sosial yang memanifestasikan diri dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Pendekatan ini menekankan bahwa akses terhadap teknologi digital tidak otomatis menghasilkan inklusi sosial apabila tidak diiringi dengan kemampuan, dukungan sosial, dan peluang struktural yang memadai. Pandangan ini sejalan dengan argumen DiMaggio et al. (2003) yang menekankan pentingnya membedakan antara akses dan penggunaan teknologi dalam memahami dampak sosial digitalisasi.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Meskipun demikian, banyak kebijakan publik masih berfokus pada perluasan infrastruktur digital sebagai solusi utama terhadap ketimpangan digital. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa penyediaan akses internet dan perangkat teknologi secara otomatis akan mendorong inklusi sosial. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis infrastruktur semata tidak cukup untuk mengatasi ketimpangan digital yang bersifat struktural dan multidimensional (Nemer, 2015; Park, 2017). Tanpa intervensi yang mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan institusional, digitalisasi justru berpotensi memperlebar jurang ketimpangan sosial.

Selain itu, penelitian tentang ketimpangan digital juga menunjukkan bahwa pengalaman individu dalam ekonomi digital sangat dipengaruhi oleh posisi sosial mereka. Goedhart et al. (2022) menemukan bahwa individu dengan latar belakang sosial ekonomi rendah seringkali mengalami tekanan dan ketidakpastian dalam menghadapi tuntutan digitalisasi, meskipun mereka memiliki akses terhadap teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa inklusi digital tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan perangkat, tetapi juga dengan rasa percaya diri, dukungan sosial, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi.

Dalam konteks global, ketimpangan digital juga memperlihatkan variasi spasial yang signifikan. Studi di berbagai negara menunjukkan bahwa wilayah pedesaan dan daerah tertinggal cenderung tertinggal dalam adopsi dan pemanfaatan teknologi digital dibandingkan wilayah perkotaan. Kourtidou et al. (2025) menunjukkan bahwa ketimpangan digital di wilayah tertentu dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial ekonomi, pendidikan, dan tata kelola lokal. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam merancang kebijakan inklusi digital.

Meskipun literatur tentang ketimpangan digital terus berkembang, masih terdapat kebutuhan untuk sintesis konseptual yang mengintegrasikan berbagai dimensi ketimpangan digital dalam kerangka ekonomi digital. Banyak penelitian membahas aspek tertentu secara terpisah, seperti akses, keterampilan, atau penggunaan teknologi, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan inklusi sosial dan ketimpangan struktural. Padahal, pemahaman yang terfragmentasi berisiko menghasilkan kebijakan yang parsial dan kurang efektif (Franchini, 2022; Arora et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan sosial dalam ekonomi digital melalui pendekatan multidimensional yang mencakup akses, keterampilan, penggunaan teknologi, dan inklusi sosial. Artikel ini tidak berupaya menghadirkan temuan empiris baru, melainkan menyajikan sintesis kritis terhadap literatur ilmiah yang relevan untuk memperkuat pemahaman konseptual tentang ketimpangan digital. Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya diskursus akademik mengenai ketimpangan sosial di era ekonomi digital.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya mengaitkan ketimpangan digital dengan struktur sosial yang lebih luas, sehingga ketimpangan digital tidak dipandang sebagai masalah teknis semata. Artikel ini menegaskan bahwa inklusi digital harus dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi antara teknologi, kebijakan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan peneliti dalam merancang strategi inklusi digital yang lebih adil dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur sistematis. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis dan menyintesis temuan-temuan terdahulu mengenai ketimpangan sosial dalam ekonomi digital, mencakup dimensi akses, keterampilan, penggunaan teknologi, dan inklusi sosial (Irwani et al., 2024; Rydzewski, 2025). Pendekatan literatur sistematis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merangkum bukti empiris serta konseptual dari berbagai sumber akademik, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan dapat dijadikan dasar pengembangan kerangka teoretis.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi literatur ini dilakukan secara daring dengan sumber utama berupa jurnal ilmiah internasional bereputasi, buku akademik, dan prosiding konferensi yang relevan. Pencarian literatur difokuskan pada publikasi yang membahas ketimpangan digital dan inklusi sosial dalam ekonomi digital dari tahun 2003 hingga 2025. Rentang waktu ini dipilih untuk mencakup perkembangan awal konsep ketimpangan digital hingga kajian terbaru yang menekankan aspek multidimensional dan inklusi sosial (DiMaggio & Hargittai, 2004; Zindi et al., 2025).

Populasi dan Sampel Literatur

Populasi literatur mencakup artikel jurnal, buku, dan bab buku akademik yang membahas ketimpangan digital, akses TIK, keterampilan digital, pola penggunaan, serta dampak sosial ekonomi dari digitalisasi. Kriteria inklusi adalah sebagai berikut:

1. Publikasi ilmiah peer-reviewed dan bereputasi internasional;
2. Fokus pada ketimpangan digital dan hubungannya dengan ketimpangan sosial;
3. Mengandung analisis empiris atau konseptual yang relevan dengan ekonomi digital;
4. Tersedia dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

Berdasarkan kriteria tersebut, literatur yang dianalisis mencakup 27 sumber utama, termasuk artikel jurnal, bab buku, dan prosiding konferensi yang telah terdaftar dalam daftar pustaka artikel. Literatur ini menjadi sampel yang representatif untuk memahami fenomena ketimpangan sosial dalam ekonomi digital dari perspektif multidimensional (Robinson et al., 2020a; Franchini, 2022; Kourtidou et al., 2025).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pencarian elektronik menggunakan database akademik internasional seperti ScienceDirect, Springer, Taylor & Francis, dan Social Science Research Network (SSRN). Kata kunci yang digunakan meliputi: digital inequality, digital inclusion, social exclusion, ICT access, digital skills, dan digital economy. Setiap artikel yang memenuhi kriteria inklusi dicatat dalam tabel literatur yang memuat informasi tentang penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode, temuan utama, dan relevansi terhadap fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Data literatur dianalisis menggunakan analisis konten tematik (thematic content analysis). Tahap pertama adalah koding tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama terkait ketimpangan digital dan dimensi sosialnya, seperti akses teknologi, keterampilan digital, pola penggunaan, dan inklusi sosial (DiMaggio et al., 2003; Arora et al., 2024). Tahap kedua adalah sintesis tematik, yaitu

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

menyusun hubungan antar-tema dan menyimpulkan pola konseptual yang menjelaskan bagaimana ketimpangan digital berinteraksi dengan faktor sosial ekonomi, gender, dan geografis. Tahap ketiga adalah interpretasi hasil, yang digunakan untuk membangun kerangka konseptual dan memperkuat argumen ilmiah mengenai fenomena multidimensional ketimpangan digital (Goedhart et al., 2022; Park, 2017).

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian berupa tabel analisis literatur yang berisi kolom: penulis, tahun, jenis penelitian (empiris/konseptual), fokus studi, temuan utama, dan relevansi terhadap isu ketimpangan digital. Tabel ini berfungsi sebagai alat sistematis untuk memastikan akurasi, konsistensi, dan keterlacakan analisis. Selain itu, diagram konseptual digunakan untuk memvisualisasikan hubungan antar-dimensi ketimpangan digital dan dampaknya terhadap inklusi sosial, sehingga mendukung interpretasi hasil secara lebih jelas (Zindi et al., 2025; Franchini, 2022).

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas data, literatur yang digunakan telah melalui proses peer-review dan berasal dari jurnal internasional bereputasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari beberapa penelitian terkait untuk memastikan konsistensi informasi. Sedangkan reliabilitas analisis dijaga melalui prosedur koding tematik yang sistematis, didokumentasikan secara rinci, dan dikaji ulang oleh semua penulis secara kolaboratif untuk meminimalkan bias subjektif.

Keunggulan Metode

Pendekatan literatur sistematis ini memungkinkan peneliti untuk:

1. Menyajikan analisis konseptual yang holistik mengenai ketimpangan sosial dalam ekonomi digital;
2. Memetakan dimensi ketimpangan digital yang saling terkait;
3. Memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk pengembangan kebijakan inklusi digital;
4. Menghasilkan sintesis yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian empiris selanjutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Akses Digital dan Ketimpangan Sosial

Analisis literatur menunjukkan bahwa akses digital masih menjadi dimensi utama ketimpangan dalam ekonomi digital. Penelitian Irwani et al. (2024) menegaskan bahwa akses tidak merata terhadap internet dan perangkat TIK membatasi partisipasi individu dalam pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan Kem (2024) dan Mukherjee (2025) yang menunjukkan bahwa kelompok berpendapatan rendah dan wilayah pedesaan mengalami hambatan struktural dalam mengakses teknologi, sehingga berpotensi memperkuat eksklusi sosial.

Tabel 1. Hambatan Akses Digital Berdasarkan Literatur

Penulis	Dimensi Akses	Temuan Utama
Irwani et al., 2024	Infrastruktur	Akses internet dan perangkat tidak merata, mempengaruhi pendidikan & pekerjaan

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Kem, 2024	Sosio-ekonomi	Pendapatan rendah & wilayah terpencil membatasi akses
Mukherjee, 2025	Geografi	Masyarakat pedesaan tertinggal dalam adopsi teknologi digital
Paskaleva, 2025	Infrastruktur & Biaya	Biaya broadband tinggi menjadi hambatan utama

Interpretasi: Hambatan akses digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait kondisi sosial ekonomi dan geografis. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan inklusi digital yang mempertimbangkan dimensi sosial dan ekonomi secara simultan.

2. Keterampilan Digital dan Perbedaan Sosial

Selain akses, keterampilan digital menjadi faktor krusial dalam menentukan partisipasi bermakna individu dalam ekonomi digital. Goedhart et al. (2022) menemukan bahwa individu dengan latar belakang sosial ekonomi rendah menghadapi kesulitan dalam memenuhi tuntutan digital, meskipun memiliki akses. Perbedaan keterampilan digital ini menciptakan kesenjangan dalam kemampuan memanfaatkan teknologi untuk pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial.

Diagram 1. Hubungan Akses, Keterampilan, dan Inklusi Digital

(Diagram ini berbentuk alur visual: Akses → Keterampilan → Penggunaan → Dampak Sosial, mendukung interpretasi literatur.)

Interpretasi diagram menunjukkan bahwa akses digital yang tidak merata tidak cukup; keterampilan digital menjadi penghubung kritis untuk menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial. Tanpa keterampilan memadai, partisipasi digital tetap terbatas, terutama bagi kelompok rentan (DiMaggio & Hargittai, 2004; Zindi et al., 2025).

3. Penggunaan Digital dan Disparitas Sosial

Literatur juga menekankan variasi penggunaan teknologi digital antar kelompok sosial. DiMaggio et al. (2003) menyatakan bahwa meskipun akses diberikan, kelompok dengan modal digital lebih tinggi menggunakan teknologi secara lebih strategis untuk meningkatkan peluang ekonomi dan mobilitas sosial. Sebaliknya, kelompok dengan modal digital rendah sering memanfaatkan teknologi hanya untuk kebutuhan dasar atau konsumtif.

Tabel 2. Variasi Penggunaan Digital Berdasarkan Modal Sosial.

Penulis	Kelompok	Pola Penggunaan Digital	Dampak Sosial
DiMaggio et al., 2003	Tinggi	Strategis, pendidikan & pekerjaan	Meningkatkan mobilitas sosial
DiMaggio et al., 2003	Rendah	Konsumtif, hiburan & komunikasi	Mobilitas sosial terbatas
Zindi et al., 2025	Perempuan	Terbatas karena literasi & keamanan	Partisipasi digital lebih rendah dibanding laki-laki

Interpretasi: Perbedaan penggunaan teknologi digital memperkuat ketimpangan sosial yang ada. Penggunaan yang efektif terkait erat dengan modal sosial, pendidikan, dan dukungan lingkungan.

4. Inklusi Digital dan Kebijakan

Analisis literatur menunjukkan bahwa inklusivitas digital tidak dapat dicapai hanya dengan memperluas akses. Arora et al. (2024) dan Franchini (2022) menekankan bahwa kebijakan inklusi digital

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

harus mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan institusional, termasuk pendidikan, gender, dan dukungan komunitas. Dengan kata lain, inklusi digital adalah proses multidimensional yang melibatkan interaksi akses, keterampilan, dan penggunaan.

Diagram 2. Model Multidimensional Inklusi Digital

(Diagram ini menunjukkan empat dimensi: Akses → Keterampilan → Penggunaan → Inklusi Sosial; dengan panah timbal balik untuk menunjukkan interaksi antar dimensi.)

Interpretasi diagram ini menunjukkan bahwa intervensi kebijakan yang holistik diperlukan untuk mengurangi ketimpangan sosial dalam ekonomi digital, dengan pendekatan yang tidak hanya teknis tetapi juga berbasis keadilan sosial (Gorlov, 2021; Platonova, 2024).

5. Sintesis Temuan dan Implikasi

Dari hasil analisis literatur, dapat disintesis bahwa ketimpangan sosial dalam ekonomi digital bersifat multidimensional, mencakup:

1. Akses: Infrastruktur, biaya, dan kondisi sosial ekonomi (Irwani et al., 2024; Kem, 2024).
2. Keterampilan digital: Kemampuan individu dalam menggunakan teknologi untuk memanfaatkan peluang ekonomi dan sosial (Goedhart et al., 2022).
3. Penggunaan digital: Variasi pola penggunaan terkait modal sosial dan gender (DiMaggio et al., 2003; Zindi et al., 2025).
4. Inklusi sosial: Hasil integratif dari akses, keterampilan, dan penggunaan, yang memerlukan kebijakan inklusif (Arora et al., 2024; Franchini, 2022).

Tabel 3. Ringkasan Dimensi Ketimpangan Digital

Dimensi	Faktor Penting	Dampak pada Inklusi Sosial
Akses	Infrastruktur, biaya	Membatasi partisipasi pendidikan & ekonomi
Keterampilan Digital	Literasi digital, pendidikan	Memperkuat atau mengurangi ketimpangan
Penggunaan	Modal sosial, gender	Menentukan efektivitas partisipasi digital
Inklusi Sosial	Kebijakan, dukungan komunitas	Menjadi indikator keberhasilan digitalisasi

Kesimpulan dari Hasil: Ketimpangan digital tidak dapat diselesaikan hanya melalui penyediaan akses. Pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan keterampilan, pola penggunaan, dan dukungan kebijakan diperlukan untuk menciptakan inklusi sosial yang efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Analisis literatur menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dalam ekonomi digital bersifat multidimensional, mencakup akses terhadap teknologi, keterampilan digital, pola penggunaan, dan inklusi sosial. Akses digital yang tidak merata, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah dan masyarakat pedesaan, membatasi partisipasi dalam pendidikan, pekerjaan, dan layanan sosial (Irwani et al., 2024; Kem, 2024). Selain itu, keterampilan digital menjadi penentu kemampuan individu untuk memanfaatkan teknologi secara efektif, sementara perbedaan dalam pola penggunaan memperkuat ketimpangan yang ada, termasuk kesenjangan berbasis gender (DiMaggio et al., 2003; Zindi et al., 2025).

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Temuan ini menegaskan bahwa inklusi digital tidak dapat dicapai hanya melalui penyediaan akses infrastruktur. Intervensi kebijakan harus bersifat holistik, mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, kultural, dan institusional, serta mendorong pengembangan keterampilan digital dan dukungan komunitas untuk meningkatkan partisipasi bermakna dalam ekonomi digital (Arora et al., 2024; Franchini, 2022).

Kontribusi utama artikel ini adalah sintesis konseptual yang memperlihatkan keterkaitan antara dimensi akses, keterampilan, penggunaan, dan inklusi sosial. Hasil kajian ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dan peneliti untuk merancang strategi inklusi digital yang adil, efektif, dan berkelanjutan, serta membantu mengurangi ketimpangan sosial yang muncul akibat transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Alamelu, K. (2013). *Digital inclusion: A conceptual framework*. https://doi.org/10.5771/9781498562133

Arora, A., Kaur, U., & Siddhey, P. K. (2024). Exploring digital inequalities and their social media solutions. In *Advances in computer and electrical engineering book series*. https://doi.org/10.4018/979-8-3693-9591-2.ch010

Asmar, A., Mariën, I., & Van Audenhove, L. (2022). No one-size-fits-all! Eight profiles of digital inequalities for customized inclusion strategies. *New Media & Society*, *24*(2). https://doi.org/10.1177/14614448211063182

DiMaggio, P., & Hargittai, E. (2004). From unequal access to differentiated use: A literature review and agenda for research on digital inequality. *Social Inequality Research Series*.

DiMaggio, P., Hargittai, E., Celeste, C., & Shafer, S. (2003). From unequal access to differentiated use: A literature review and agenda for research on digital inequality. *Research Papers in Economics*.

Franchini, P. (2022). Digital inequality. In *Digital transformations and social policy*. https://doi.org/10.1093/oso/9780198831471.003.0013

Goedhart, N. S., Verdonk, P., & Dedding, C. (2022). "Never good enough." A situated understanding of the impact of digitalization on citizens living in a low socioeconomic position. *Policy & Internet*, *14*(3). https://doi.org/10.1002/poi3.315

Gorlov, K. (2021). Social inequality in the digital economy. *Journal of Social and Economic Studies*, 11(1), 13–18. https://doi.org/10.33693/2223-0092-2021-11-1-13-18

Irwani, Saleh, M. M., & Bahrianoor. (2024). Digital exclusion and social inequity: A global narrative review of access to education, healthcare, and the digital economy. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*. https://doi.org/10.61194/ijcs.v2i4.680

Kem, D. (2024). Digital divide: Examining socioeconomic inequalities in internet access and usage. *International Journal for Multidisciplinary Research*, *6*(6). https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i06.30386

Kourtidou, K., Frangopoulos, Y., & Salepaki, A. (2025). Digital inequality and smart inclusion: A socio-spatial perspective from the region of Xanthi, Greece. *Smart Cities*, *8*(4). https://doi.org/10.3390/smartcities8040123

Li, T., & Xiang, Y. (2024). Does the digital economy promote or inhibit income inequality? *Heliyon*. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33533

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Liotta, L. A. (2023). Digitalization and social inclusion: Bridging the digital divide in underprivileged communities. *Global Studies Review*. https://doi.org/10.59613/global.v1i1.2

McNeely, C. L. (2024). Traversing the digital divide in concept and effect: Relative interpretations and orientations. *Policy & Internet*. https://doi.org/10.1002/poi3.409

Mukherjee, P. (2025). Bridging the digital divide: Harnessing technology for inclusive growth in India. *The Social Science Review*. https://doi.org/10.70096/tssr.250307031

Nemer, D. (2015). From digital divide to digital inclusion and beyond. *Journal of Community Informatics*, *11*(1). https://doi.org/10.15353/JOCI.V11I1.2857

Oh, G. Y., Park, J. W., & Park, S. (2023). Socioeconomic inequality measures and implications. *Social Science Research Network*. https://doi.org/10.2139/ssrn.4386684

Panori, A. (2024). Inclusion. In *Digital spaces and regional development*. https://doi.org/10.1016/b978-0-443-14150-8.00004-3

Park, S. (2017). The state of digital inequalities: Interplay between social and digital exclusion. In *Digital policy and society*. https://doi.org/10.1057/978-1-137-59332-0_3

Paskaleva, M. (2025). Digital divide – the new form of social inequality. *Future Networks Journal*. https://doi.org/10.56065/fnj2025.1.121

Platonova, S. I. (2024). Digital inequality as a new form of social inequality. *Intellekt. Innovatsii. Investitsii*. https://doi.org/10.25198/2077-7175-2024-6-139

Robinson, L., Schulz, J., Blank, G., et al. (2020). Digital inequalities 2.0: Legacy inequalities in the information age. *First Monday*, *25*(7). https://doi.org/10.5210/FM.V25I7.10842

Robinson, L., Schulz, J., Dunn, H. S., et al. (2020). Digital inequalities 3.0: Emergent inequalities in the information age. *First Monday*, *25*(7). https://doi.org/10.5210/FM.V25I7.10844

Rodríguez-Martínez, A., Jiménez, J. J., & Anta Félez, J. L. (2025). La brecha digital. Tecnología y humanidad. *Sociedad & Tecnología*, *8*(2). https://doi.org/10.51247/st.v8i2.557

Rydzewski, P. (2025). Digital inequality and sustainable development. *Problemy Ekorozwoju*. https://doi.org/10.35784/preko.6691

Zindi, P., Amadhila, H. N., & George, F. (2025). Digital inclusion and social inequality: Gender differences in ICT access and use in Harare. *International Journal for Multidisciplinary Research*, *7*(5). https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i05.53062

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.